

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di sepanjang jalur Cincin Api Pasifik, membuatnya rentan terhadap bencana alam. Posisi geografis ini menjadikan Indonesia mudah terpapar dampak negatif perubahan iklim yang sudah mulai dirasakan melalui fenomena seperti musim kemarau yang berkepanjangan, banjir, dan cuaca ekstrem. Dampak-dampak tersebut dapat menimbulkan masalah serius bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta mengancam keanekaragaman hayati dan stabilitas ekonomi negara. Hal ini juga berhubungan erat dengan sektor pertanian yang merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia (Marphy & Priminingtyas, 2019).

Usaha di sektor pertanian, khususnya usahatani padi dihadapkan pada risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan petani. Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 30 Tahun 2023 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian. Asuransi Usahatani Padi yang selanjutnya disingkat AOTP adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungjawaban risiko usahatani padi (Kementrian Pertanian, 2024).

Asuransi Pertanian sangat penting bagi para petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Asuransi pertanian merupakan bentuk pengelolaan risiko (*risk management*) dimana kepesertaan petani dalam jumlah banyak menghasilkan dana yang banyak pula untuk cadangan pembayaran ganti-rugi bagi petani yang terkena bencana. Melalui program Asuransi Usahatani Padi (AOTP), jaminan dapat diberikan terhadap kerugian akibat kerusakan tanaman yang disebabkan oleh banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tanaman atau organisme pengganggu

tumbuhan (OPT). Jika petani yang ikut dalam program AUTP mengalami gagal panen maka petani dapat mengajukan klaim (tuntutan) dan memperoleh ganti rugi sehingga petani memiliki modal kerja untuk melanjutkan usaha taninya (Kementerian Pertanian, 2024).

Pemerintah juga memberikan bantuan berupa subsidi premi asuransi untuk petani, besaran bantuan premi dari pemerintah sebesar 80% atau senilai Rp144.000,00/hektar/musim tanam dan petani hanya bertanggung sebesar 20% Rp36.000,00/hektar/musim tanam. Namun demikian, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2024 realisasi program AUTP di Indonesia cukup bervariasi. Pada tahun 2020, 2021 dan 2023 realisasi program AUTP di Indonesia bahkan mencapai 100% dari target yang ditetapkan. Akan tetapi, jika dilihat pada tabel.1 target realisasi dari tahun 2020 sampai dengan 2023 semakin menurun. Alasan penurunan target realisasi ini karena sampai bulan Juni 2023 realisasinya masih rendah, sehingga berdasarkan kesanggupan dari provinsi, maka dilakukan pemotongan alokasi menjadi 305.555 Ha. Data realisasi (AUTP) di Indonesia pada tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Data realisasi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Indonesia pada tahun 2019-2023

No.	Tahun	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Persentase
1	2020	1.000.000	1.000.000,01	100
2	2021	400.000	400.000,00	100
3	2022	382.485	353.258,50	92,36
4	2023	305.555	305.558,12	100

Sumber: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024)

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar ke-10 di Indonesia, dengan produksi sebesar 1.482.468,79 ton. Provinsi Sumatera Barat secara resmi mulai mengimplementasikan program AUTP ini pada akhir tahun 2015. Salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang melaksanakan program AUTP adalah Kota Sawahlunto. Pada tahun 2023 Kota Sawahlunto merupakan daerah dengan jumlah peserta AUTP nomor dua terendah di Sumatera Barat dengan luas lahan yang diasuransikan sebesar 65,54 ha (Lampiran 1). Pada tahun 2020-2023 realisasi program AUTP di Kota Sawahlunto belum mencapai

100% dari target yang ditetapkan. Data realisasi AUTP di Kota Sawahlunto pada tahun 2020-2023 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Realisasi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kota Sawahlunto pada tahun 2020-2023

No.	Tahun	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Persentase
1	2020	200	108,44	54,22
2	2021	200	78,11	39,06
3	2022	300	234,53	78,18
4	2023	200	65,64	32,82

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Sawahlunto (2024)

Realisasi program AUTP akan tercapai dengan lebih baik jika banyak petani yang mendaftar dan mengikuti program ini. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani, semakin besar jumlah petani yang terlindungi oleh asuransi, sehingga tujuan program AUTP yaitu untuk memberikan perlindungan usaha tani padi yang mengalami gagal panen akan lebih efektif tercapai. Partisipasi petani yang rendah akan mengurangi cakupan perlindungan yang dapat diberikan oleh program tersebut dan tujuan utama dari program AUTP tidak akan optimal.

Tingkat partisipasi petani yang rendah dapat menghambat pengembangan program AUTP. Asuransi pertanian hanya dapat berjalan efektif jika banyak petani yang berpartisipasi dalam program AUTP. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti program ini sangat penting untuk pengembangan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di masa depan, serta untuk mencari strategi yang dapat mendorong keikutsertaan petani dalam program ini (Tyas *et al.*, 2024).

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan merupakan perwujudan dari kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Melalui partisipasi yang dilakukan masyarakat, artinya mereka benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukan hanya kewajiban pemerintah saja tetapi juga diperlukan keterlibatan masyarakat yang akan memperbaiki mutu hidupnya (Mardikanto & Soebiato, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang digarap petani, dan pengalaman usahatani. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari intensitas gagal panen yang dialami petani, informasi AUTP, pemerintah, dan pihak penyelenggara asuransi yaitu PT. Jasindo (Sayugyaningsih *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani padi dalam program AUTP sudah banyak dilakukan, namun dari penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Marphy (2019), Martadona (2020), Maryani (2022), Yanuari (2023), dan Tyas (2024) didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi secara signifikan seperti usia, pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan. Namun, dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Suindah (2020), Ramdani (2022), dan Adwitya (2024), didapatkan hasil yang berbeda bahwa karakteristik petani tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama di Kota Sawahlunto yaitu di Kecamatan Talawi karena Kecamatan Talawi merupakan daerah yang memiliki luas panen dan produksi padi terbesar di Kota Sawahlunto (Lampiran 2). Penelitian ini terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani padi pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani mengikuti program dan tidak mengikuti program AUTP.

B. Rumusan Masalah

Kota Sawahlunto terdiri dari empat kecamatan yaitu, Kecamatan Talawi, Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah Segar, dan Kecamatan Silungkang. Kecamatan Talawi merupakan daerah yang memiliki luas panen dan produksi padi terbesar, dengan luas panen 1.797,48 hektar dengan jumlah lahan sawah tersebut, Kecamatan Talawi pada tahun 2023 dapat memproduksi padi sebanyak 10.705,70 ton (Lampiran 2).

Jumlah kelompok tani yang mengikuti program AUTP di Kecamatan Talawi cukup berfluktuasi. Jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Talawi

yaitu 128 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 3.111 petani. Pada tahun 2021 jumlah kelompok tani yang mengikuti program AOTP di Kecamatan Talawi hanya 4 kelompok tani dengan jumlah anggota 85 orang. Pada tahun 2022 meningkat menjadi 22 kelompok tani dengan jumlah anggota 384 orang dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 10 kelompok tani dengan jumlah anggota 73 orang (Lampiran 3).

Akibat dari rendahnya partisipasi petani pada program AOTP, sekretaris bidang PSP Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sawahlunto menjelaskan bahwa pada tahun 2021 Kota Sawahlunto sempat mendapatkan pemblokiran dari pihak perusahaan yang menaungi program AOTP yaitu PT. Asuransi Jasa Indonesia (PT. Jasindo), karena beberapa tahun sebelumnya hampir semua petani yang mendaftar asuransi mengklaim asuransinya, sementara peserta yang mendaftar asuransi sedikit sehingga menimbulkan kerugian bagi PT. Jasindo. Seperti yang dikatakan oleh Kementerian Pertanian bahwa asuransi pertanian merupakan bentuk pengelolaan risiko (*risk management*) dimana kepesertaan petani dalam jumlah banyak menghasilkan dana yang banyak pula untuk cadangan pembayaran ganti-rugi bagi petani yang terkena bencana.

Pelaksanaan program AOTP di Kota Sawahlunto masih mengalami kendala dimana masih sedikitnya petani yang berpartisipasi dalam program AOTP. Menurut Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Sawahlunto, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yang pertama karena adanya perbedaan waktu tanam petani dengan waktu pembukaan pendaftaran peserta AOTP, kedua lamanya petugas asuransi untuk datang melakukan survei lahan yang terkena gagal panen sehingga membuat petani tidak percaya kepada lembaga asuransi, ketiga petani juga sering lalai dalam mengurus persyaratan pendaftaran hingga akhirnya proses pendaftarannya tutup dan alasan keempat adalah adanya pembatasan kuota peserta dari pihak asuransi.

Jika dilihat dari data yang ada, masih sedikit petani yang mengikuti program AOTP di Kecamatan Talawi, padahal terdapat beberapa masalah yang dialami oleh petani padi di Kecamatan Talawi yang dapat menyebabkan risiko gagal panen diantaranya serangan OPT seperti tungro dan tikus serta masalah kekeringan. Sawah di Kecamatan Talawi ditinjau dari sistem pengairannya, terbagi menjadi dua,

yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, di Kecamatan Talawi luas area sawah yang mengandalkan sistem tadah hujan jauh lebih besar dibandingkan dengan area sawah yang menggunakan irigasi, dengan luas sawah tadah hujan yaitu 621 Ha dan luas sawah irigasi yaitu 300 Ha (Lampiran 4). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Kecamatan Talawi masih sangat bergantung pada kondisi cuaca untuk pengairan sawah mereka. Ketergantungan ini dapat mengakibatkan risiko kekeringan, terutama saat musim kemarau. Jika ditinjau dari permasalahan yang ada di Kecamatan Talawi, seharusnya banyak petani yang ikut serta dalam program AUTP.

Program AUTP dibuat dengan tujuan untuk memberikan perlindungan usaha tani padi yang mengalami gagal panen akibat banjir, kekeringan, dan/atau serangan OPT. Tujuan lain dari program ini yaitu mengalihkan risiko tertanggung (petani) kepada penanggung yaitu pihak penyelenggara asuransi dengan mekanisme asuransi untuk keberlangsungan usaha tani padi. Pemerintah juga memberikan bantuan berupa subsidi premi asuransi (APBN) sebesar 80% atau senilai Rp144.000/hektar/musim tanam dan petani hanya membayar sebesar 20% atau senilai Rp36.000/hektar/musim tanam. Meskipun pemerintah telah memberikan subsidi premi untuk petani, namun petani yang ikut serta dalam program AUTP di Kecamatan Talawi masih sedikit.

Mengingat rendahnya keikutsertaan petani dalam program AUTP di Kecamatan Talawi maka diperlukan adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani dalam program AUTP. Dari permasalahan yang didapatkan pada survei pendahuluan maka timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani dalam pelaksanaan program AUTP di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani dalam pelaksanaan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak yang terkait antara lain bagi :

1. Petani, yaitu sebagai bahan untuk mengetahui asuransi usaha tani padi dan manfaat yang didapatkan petani dan pertimbangan bagi petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi
2. Pemerintah, yaitu sebagai bahan masukan untuk menerapkan kebijakan untuk memperbaiki sistem AUTP yang telah ada sebelumnya agar sesuai dengan harapan petani sebagai tertanggung dalam perasuransian sehingga program AUTP ini dapat berkelanjutan
3. Peneliti, yaitu latihan penerapan ilmu dan teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dan menambah pengalaman agar dapat diterapkan di tengah masyarakat

